

BAB DUA

KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur atau tinjauan pustaka merupakan penjelasan konsep-konsep utama yang dipakai dalam penelitian dan menjadi dasar analisis data di bab berikutnya. Kajian ini berisi uraian teori dan konsep yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Dapat dikatakan bahwa kajian literatur adalah fondasi teoritis dari penelitian, yang membantu menjelaskan mengapa dan bagaimana penelitian itu dilakukan.

Dasar Teologis Ibadah

Dasar teologis ibadah merupakan inti dasar kehidupan orang percaya yang terhubung erat dengan Alkitab. Ibadah tidak dimulai dari kehendak atau kreatifitas manusia, melainkan dari inisiatif Allah yang menyatakan diri-Nya dan memanggil jemaat-Nya untuk merespons dalam ketaatan dan penyembahan.

¹ Oleh karena itu dasar teologisnya mencakup aspek wahyu Allah, karya keselamatan, hubungan perjanjian serta pembentukan jemaat.² Ibadah berakar pada pewahyuan Allah di mana Allah terlebih dahulu menyatakan diri-Nya, baik melalui

1. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).28.

2. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).29-36.

ciptaan, sejarah keselamatan, maupun firman-Nya dan memanggil manusia untuk merespons melalui penyembahan.³ Dasar teologis ibadah Kristen bersifat Kristosentris pada karya keselamatan Allah yang digenapi dalam Yesus Kristus (Yoh 4 : 23 -24). Melalui kematian dan kebangkitan Kristus manusia diperdamaikan dengan Allah sehingga manusia datang menyembahNya.

Dasar teologis ibadah tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Rasul Paulus mengatakan bahwa ibadah sejati adalah mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah (Rm 12 : 1).

Definisi Ibadah Menurut Alkitab Dan Pendapat Para Penulis

Ibadah adalah konsep sentral dalam kehidupan umat Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab.⁴ Dalam Perjanjian Lama, ibadah berasal dari kata Ibrani “abodah” yang berarti melayani atau mengabdikan.⁵ Ini menunjukkan bahwa ibadah tidak sebatas tindakan ritual di tempat ibadah, tetapi mencakup seluruh kehidupan manusia sebagai bentuk pelayanan kepada Allah (Ul. 6 : 13; Yos. 24 : 15). Jadi ibadah berhubungan erat dengan sikap hidup yang taat, setia dan berorientasi kepada kehendak Allah.⁶

3. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).52-53.

4. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).34-36.

5. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).25-27.

6. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).30-36, 67-70.

Dalam Perjanjian Baru, ibadah diterjemahkan dari kata Yunani “proskuneo” yang artinya sujud menyembah, menekankan sikap hormat dan pengakuan akan keagungan Allah (Mat 2 : 11; Yoh 4 : 24), dan “latreia” yakni menunjuk pada pelayanan secara total kepada Allah.⁷ Sebagaimana dinyatakan Paulus dalam Roma 12 : 1 bahwa mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup itulah ibadah yang sejati. Dalam Keluaran 3 : 12 dan Mazmur 95 : 6 bahwa ibadah muncul sebagai respons atas kehadiran dan tindakan Allah.

Constance M, Cherry menegaskan bahwa ibadah Kristen adalah respons umat Allah terhadap pernyataan diri Allah dalam Yesus Kristus.⁸ Ibadah Kristen berakar pada kesaksian Alkitab tentang Allah yang bekerja dalam sejarah keselamatan. Ibadah juga merupakan perjumpaan antara Allah dan umatNya yang dibentuk dalam karya keselamatan. Rick Warren menyatakan ibadah adalah respons umat terhadap siapa Allah dan apa yang Allah telah lakukan. Ibadah orang Kristen selalu terfokus pada karya keselamatan Kristus, baik melalui pemberitaan firman, doa, pujian maupun sakramen.⁹ Ibadah berfungsi sebagai sarana pembentukan iman dan identitas umat Allah. Manusia dibentuk dalam pengenalan akan Allah, diperlengkapi melalui firman dan diutus untuk hidup sebagai saksi Kristus (Kis 2 : 42). Jon C. Middendorf menekankan bahwa ibadah memiliki fungsi

7. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).27-32.

8. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).25-30.

9. Rick Warren, *Purpose Driven Youth Ministry; 9 Landasan Penting bagi Pertumbuhan yang Sehat.*, ed. ke-2 (Gandum Mas Jawa Timur: Zondervan Publishing House, 2005).95-105.

formatif, khususnya bagi generasi muda. Ibadah yang berpusat pada Kristus membentuk orientasi hidup dan iman secara berkelanjutan.¹⁰

Pada hakikatnya ibadah merupakan respons manusia terhadap inisiatif Allah yang terlebih dahulu menyatakan diriNya.¹¹ Oleh karena itu manusia beribadah bukan untuk mencari Allah semata melainkan karena Allah telah lebih dahulu mencari dan menyelamatkan manusia (Yoh 4 : 19). Ibadah sebagai respons iman pada karya Allah yang penuh kasih. Iman terfokus pada apa yang telah Allah kerjakan bukan apa yang manusia lakukan. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Rick Warren yang menyatakan bahwa ibadah adalah respons kasih manusia kepada Allah. Oleh karena itu ibadah tidak boleh dipahami sebagai kewajiban yang membebani, melainkan sebagai ungkapan syukur dan kasih kepada Allah. Dalam konteks kehadiran di ibadah merupakan bentuk respons iman terhadap karya Allah dalam hidup umat.¹² Ibadah menolong umat menyadari bahwa mereka diterima dan dikasihi oleh Allah, sehingga terdorong untuk merespons melalui penyembahan dan ketaatan.

Ibadah Sebagai Tindakan Teologis Dan Disiplin Rohani

Ibadah juga dipahami sebagai tindakan teologis umat, karena melalui ibadah umat mengekspresikan dan membentuk pemahaman iman mereka. Setiap unsur

10. Middendorf C, *Worship-Centered Youth Ministry; A Compass for Guiding Youth Into God's Story*. 20-40.

11. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).30-35.

12. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).32-35.

ibadah yakni pujian, doa, pembacaan Firman Tuhan, khotbah dan sakramen mengandung makna teologis yang menyampaikan kebenaran tentang Allah dan karyaNya dan sarana pendidikan iman umat.¹³ Jon C. Middendorf menekankan ibadah harus berpusat pada karya Allah dalam Yesus Kristus dan membawa umat masuk dalam cerita besar karya keselamatan Allah. Jadi ibadah berupa sarana pembentukan iman yang menolong umat mengenal identitas mereka di hadapan Allah.¹⁴

Selain sebagai tindakan teologis, ibadah juga merupakan disiplin rohani yang membentuk kehidupan umat secara berkelanjutan. Ibadah adalah fondasi utama pertumbuhan rohani, karena melalui ibadahlah umat belajar memusatkan hidupnya kepada Allah serta hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Disiplin beribadah secara teratur menolong umat untuk bertumbuh dalam iman, karakter dan ketaatan.¹⁵

Pengajaran Iman Bagian Dari Ibadah

Dalam kitab Ulangan 6 : 7, orang tua diminta untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anaknya, serta membicarakannya dalam kehidupan sehari-hari di mana pun berada. Menegaskan bahwa pengajaran tentang Firman Tuhan dimulai dari orang tua atau keluarga. Duane L Christensen menandakan bahwa ungkapan “kapan pun dan dimanapun” (ketika duduk di rumah, berjalan di jalan, berbaring

13. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).18-21, 78-85.

14. Middendorf C, *Worship-Centered Youth Ministry; A Compass for Guiding Youth Into God's Story*.20-30.

15. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).78-85.

dan bangun). Ini menggambarkan pendidikan iman sebagai gaya hidup, bukan sekedar aktivitas ibadah tertentu, jadi iman dihidupi dalam aspek kehidupan harian.¹⁶ Kitab Ulangan 6 : 4 – 9, menampilkan sebuah visi teologis yang holistik tentang kehidupan umat Allah, terbangun hubungan eksklusif antara Allah dan umat-Nya, mengintegrasikan iman ke dalam kehidupan manusia, dan menempatkan keluarga sebagai institusi utama dalam pewarisan iman. Kejadian 1: 26 – 28, di mana Allah menciptakan manusia segambar dan serupa denganNya (imago dei), termasuk relasi Allah Tritunggal yang tercermin dalam keluarga. Mandat ini meliputi prokreasi dan pengelolaan ciptaan, dimana keluarga bertanggung jawab menjadi pelayan Allah untuk perbuatan baik, perdamaian, keadilan dan saksi bagi dunia. Pengajaran iman dalam keluarga yakni mengajarkan anak-anak untuk melakukan kehendak Allah dan hidup dalam iman percaya pada Allah. Pengajaran iman dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, sehingga menjadi gaya hidup keluarga Kristen yang membutuhkan perjumpaan dengan Allah melalui ibadah dan menjadi prioritas utamanya.

Teologi pengajaran iman dalam keluarga adalah pemahaman iman Kristen yang menekankan bahwa keluarga merupakan tempat utama dan pertama dalam menanamkan, membentuk, dan mewariskan iman kepada anggota keluarga, terutama pada anak-anak.¹⁷ Keluarga adalah gereja kecil (ecclesia domestica) dimana keluarga membiasakan diri beribadah dan mempelajari Firman Tuhan

16. Duane L Christensen, "World Biblical Commentary," 1:1-21:9. (Deuteronomy: Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2001).145.

17. Pdt. Dr. Victor Tinambunan, MST, *Pedoman Pelayanan HKBP Tahun 2026*, ed. ke-1 (Pearaja Tarutung, TAPUT - SUMUT: Kantor Pusat HKBP, 2026).27-28.

secara bersama-sama. Kebiasaan ini akan menciptakan kerinduan beribadah berjumpa dengan Allah bersama-sama dengan umat Allah lainnya melalui ibadah setiap minggu.

Pengertian Remaja

Remaja merupakan fase perkembangan manusia yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa ini ditandai oleh perubahan biologis, psikologis dan sosial yang signifikan. Usia remaja secara umum pada rentang usia 12- 17 tahun sesuai dengan Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP.¹⁸ Ada 3 bagian karakteristik remaja yang dominan seperti emosional, sosial dan spiritual.

Pertama karakteristik emosional dimana kecenderungan remaja mengalami ketidakstabilan perasaan akibat perubahan hormon dan tekanan psikologis. Emosional dan fluktuatif membuat remaja mudah kebingungan, kecemasan dan pencarian makna hidup. Dalam konteks ibadah, kondisi ini dapat mempengaruhi motivasi dan konsistensi kehadiran remaja.

Kedua karakteristik sosial dimana remaja mulai mengalihkan pusat relasi dari keluarga ke kelompok sebaya. Pengakuan dan penerimaan dari teman menjadi sangat penting sehingga membuat remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya termasuk dalam keputusan untuk terlibat dan tidak terlibat dalam kegiatan ibadah di gereja.

18. Ephorus HKBP, *Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP 2016 -2026*, no. 1, Amandemen ke 2. (Pearaja Tarutung SUMUT, 2015).47.

Ketiga karakteristik spiritual remaja berada dalam fase pencarian dan pendalaman iman. Disini remaja mulai mempertanyakan ajaran agama, nilai moral dan praktek ibadah yang selama ini diterima. Jika gereja mampu menyediakan ruang dialog yang aman dan ibadah yang bermakna, maka masa ini dapat menjadi fase pertumbuhan iman yang signifikan. Sebaliknya jika tidak tersedia maka berpotensi mengalami jarak dengan kehidupan iman rohaninya.

Perkembangan iman remaja tidak dapat dipisahkan dari perkembangan psikologisnya dan secara umum ada 3 lokasi proses pembentukan iman remaja yakni lingkungan sosial, keluarga dan komunitas gereja. Iman remaja belum sepenuhnya bersifat reflektif dan kritis, karena sangat dipengaruhi oleh figur otoritas dan kelompok sebaya. Oleh karena itu pendampingan remaja sangat dibutuhkan dalam masa perkembangan iman Kristen dan psikologis remaja tersebut. Pendamping akan menjadi teman dan pengarah agar lebih dekat dengan remaja sehingga remaja dapat diarahkan mengambil peranan dalam kegiatan di gereja maupun dalam ibadah remaja. Remaja seperti itu akan lebih mudah diarahkan untuk datang beribadah setiap minggunya. Ibadah bersifat partisipatif, kontekstual dan berpusat pada Kristus dan menjadi sarana pembentukan iman yang relevan dan bermakna bagi remaja. Kegiatan-kegiatan yang berguna bagi remaja dilakukan di lingkungan gereja menjadi berarti sarana menghimpun remaja datang ke gereja. Gereja dipanggil menjadi berkat, menjadi sarana pendidikan dan pertumbuhan iman remaja. Bila hal ini telah tercapai maka rasa syukur dan respons remaja kepada Allah sebagai sumber kebaikan dalam hidupnya akan termeterai dan

kecintaan remaja pada gereja semakin kuat sehingga dalam konteks kehadiran remaja di ibadah tentu semakin meningkat.

Ibadah Remaja Dalam Perspektif Teologi Dan Psikologi Remaja

Ibadah remaja merupakan bagian integral dari ibadah Kristen yang dirancang untuk menolong remaja dalam merespons karya keselamatan Allah secara bermakna sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Ibadah remaja berpusat pada Allah dan karya keselamatan Yesus Kristus. Namun secara pedagogis dan psikologis ibadah remaja perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan remaja agar dapat membentuk iman secara efektif dan berkelanjutan.

Ibadah berperan penting sebagai sarana pembinaan rohani yang membentuk kebiasaan iman sejak dini. Melalui ibadah remaja dapat mengembangkan relasi pribadinya kepada Allah, dengan memperdalam iman Kristen dan menanamkan nilai-nilai Kristiani yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu perlu dipahami bahwa ibadah remaja sebagai proses teologis dan formasi rohani yang integral dalam pelayanan gereja.

Ibadah remaja dalam perspektif teologi, di mana ibadah bukan hanya aktivitas lahiriah, melainkan respons iman manusia terhadap karya Allah. Ibadah remaja tetap berpusat kepada Allah dan berakar pada Firman Tuhan, namun dikemas secara kontekstual yang relevan dengan dunia remaja. Remaja merupakan bagian integral dari tubuh Kristus yang dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan beribadah. Alkitab tidak memandang remaja sebagai kelompok pinggiran

dalam kehidupan umat Allah, melainkan sebagai pribadi yang mampu merespons panggilan dan karya Allah secara pribadi. Rasul Paulus mengatakan, “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda” (1 Tim 4 : 12), ini menunjukkan bahwa usia tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk bertumbuh dan melayani Tuhan.

Ibadah bukan sekedar bertujuan memenuhi kebutuhan emosional remaja, tetapi terutama mengarahkan remaja kepada karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus. Jon C, Middendorf menegaskan bahwa ibadah remaja harus bersifat God-centered, dan bukan youth-centered.¹⁹ Ia juga mengatakan bahwa ibadah remaja harus menolong remaja masuk dalam kisah besar karya Allah (God’s story), sehingga mereka memahami bahwa hidup mereka adalah bagian rencana keselamatan.²⁰ Rick Warren mengatakan bahwa ibadah adalah tujuan utama kehidupan manusia, termasuk remaja. Remaja diciptakan untuk memuliakan Allah, dan ibadah menjadi sarana untuk menolong mereka memahami tujuan hidup tersebut.²¹

Ibadah remaja tidak dapat dilepaskan dari kondisi perkembangan psikologi remaja. Masa remaja merupakan tahap pencarian jati diri dan pembentukan identitas. Dalam proses ini remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, relasi pertemanan, serta figur otoritas yang mereka anggap signifikan. Remaja

19. Middendorf C, *Worship-Centered Youth Ministry; A Compass for Guiding Youth Into God’s Story*.25-30.

20 .Middendorf C, *Worship-Centered Youth Ministry; A Compass for Guiding Youth Into God’s Story*.40-60.

21. Rick Warren, *Purpose Driven Youth Ministry; 9 Landasan Penting bagi Pertumbuhan yang Sehat.*, ed. ke-2 (Gandum Mas Jawa Timur: Zondervan Publishing House, 2005).65-75.

mendapatkan ruang untuk mengekspresikan emosi, mencari makna hidup dan membangun relasi dengan Tuhan serta sesama. Bagian ibadah seperti pujian, doa dan firman Tuhan dapat membantu remaja dalam pergumulannya, kecemasan dan konflik identitas yang sering mereka alami. Oleh karena itu ibadah remaja yang dilakukan secara konsisten dan bermakna dapat menjadi sarana penting dalam membentuk iman yang lebih matang dan personal. Ibadah membantu remaja mengintegrasikan pengalaman hidupnya berdasar iman Kristen. Constance M, Cherry menekankan bahwa perancangan ibadah harus mempertimbangkan konteks umat tanpa menggeser pusat ibadah dari Allah kepada manusia. Prinsip ini relevan dalam ibadah remaja, dimana pendekatan kreatif dan kontekstual diperlukan, tetapi tetap berlandaskan teologi ibadah yang benar.

Tujuan Ibadah Remaja

Tujuan ibadah remaja tidak berbeda secara hakiki dari ibadah Kristen pada umumnya, yaitu memuliakan Allah. Namun secara khusus ibadah remaja memiliki tujuan pedagogis dan pastoral yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan remaja. Tujuan ibadah remaja antara lain:

1. Menolong remaja mengenal dan menyembah Allah secara pribadi, bukan hanya karena tradisi keluarga dan gereja.
2. Membentuk identitas iman remaja, sehingga mereka memahami diri sebagai bagian dari tubuh Kristus.
3. Menyediakan ruang perjumpaan dan refleksi iman, dimana remaja dapat mengungkapkan pertanyaan, keraguan dan pengharapan mereka.

4. Mendorong partisipasi aktif remaja dalam kehidupan gereja, baik dalam ibadah maupun pelayanan.

Constance M. Cherry menekankan bahwa ibadah remaja yang kontekstual tidak berarti mengorbankan esensi teologi ibadah. Ibadah remaja tetap merupakan respons umat kepada Allah, namun disampaikan melalui bahasa, simbol dan bentuk yang dapat dipahami dan dialami remaja.²² Dengan demikian ibadah remaja adalah ibadah Kristen yang bersifat teosentris, kontekstual dan formatif yang bertujuan menolong remaja mengenal Allah dan bertumbuh dalam iman.

Model Dan Bentuk Ibadah Remaja

Model dan bentuk ibadah remaja dapat beragam, tergantung pada konteks gereja dan budaya setempat. Namun secara teologi, setiap model ibadah remaja harus berakar pada unsur-unsur dasar ibadah Kristen.

Ada beberapa model ibadah remaja yang umum diterapkan:

1. Model liturgi-kontekstual.

Model ini mempertahankan struktur liturgi gereja, tetapi dikemas dengan bahasa, musik dan media yang relevan dengan remaja.

2. Model ibadah partisipatif.

Ibadah dimana remaja dilibatkan secara aktif sebagai pemimpin pujian, pemusik, pembaca firman dan tim kreatif. Model ini menimbulkan rasa memiliki terhadap ibadah.

²². Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).28-30, 70-90.

3. Model Ibadah tematik.

Model ibadah ini disusun berdasarkan tema-tema kehidupan remaja, seperti persahabatan, identitas diri, tekanan sosial dan masa depan yang dikaitkan dengan Firman Tuhan.

4. Model ibadah naratif dan kreatif.

Ibadah menggunakan drama, multimedia, kesaksian dan diskusi singkat untuk menyampaikan pesan Firman Tuhan secara kontekstual.

Jon Middelndorf menegaskan bahwa bentuk ibadah remaja boleh bervariasi, tetapi pusat ibadah harus tetap pada Allah dan karya keselamatan-Nya, bukan pada hiburan atau selera remaja semata.²³ Ibadah ditempatkan sebagai sarana pembinaan iman remaja yang berkelanjutan.

Pengertian Kehadiran Dan Partisipasi Pada Ibadah

Kehadiran remaja dalam ibadah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kehadiran fisik dalam ruang ibadah saja, melainkan mencakup dalam keterlibatan aktif remaja dalam seluruh rangkaian ibadah. Dalam perspektif teologi Kristen, kehadiran mewujudkan respons iman remaja kepada panggilan Allah untuk bersekutu, menyembah dan bertumbuh bersama sebagai tubuh Kristus (Ibrani 10 : 24 -25). Kehadiran mengacu pada keterlibatan fisik dan konsistensi remaja dalam mengikuti ibadah. Sedangkan partisipasi mencakup keterlibatan emosional, kognitif dan spiritual selama ibadah berlangsung.

²³. Middelndorf C, *Worship-Centered Youth Ministry; A Compass for Guiding Youth Into God's Story*.25-35.

Constance M. Cherry menekankan bahwa ibadah sejati melibatkan seluruh keberadaan manusia yakni pikiran, perasaan dan tindakan sebagai respons kepada Allah. Oleh karena itu kehadiran tanpa partisipasi aktif berpotensi menjadikan ibadah bersifat formalistik dan kurang berdampak pada pertumbuhan iman.²⁴ Kehadiran dan partisipasi pada ibadah dipengaruhi oleh faktor perkembangan psikologis, relasi sosial dan hubungan ibadah dengan kehidupan remaja. Kehadiran yang bermakna akan mendorong pertumbuhan iman secara mendalam dan membentuk karakter Kristiani. Jadi ibadah remaja merupakan sarana utama gereja dalam menanamkan nilai-nilai iman dan membimbing mereka dalam hubungan pribadi dengan Allah. Dengan demikian kehadiran remaja dalam ibadah merupakan kebutuhan rohani remaja yang esensial bagi pertumbuhan iman.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehadiran Remaja Pada Ibadah

Kehadiran remaja dalam ibadah merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Kedua faktor inilah yang saling mempengaruhi dan menentukan tingkat motivasi, partisipasi dan konsistensi remaja dalam mengikuti ibadah di gereja. Pemahaman pada faktor tersebut penting bagi gereja dalam merancang strategi pembinaan iman remaja yang efektif.

1. Faktor internal; berkaitan dengan kondisi psikologis dan spiritual yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Faktor ini sangat dipengaruhi oleh tahapan perkembangan dan pengalaman iman pribadi remaja. Adapun motivasi

24. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).25-30, 90-120.

merupakan dorongan internal yang menggerakkan remaja untuk hadir dan terlibat dalam ibadah. Motivasi yang bersifat intrinsik dimana keinginan pribadi untuk berjumpa dengan Allah. Sedangkan motivasi ekstrinsik seperti dorongan orang tua dan tuntutan gereja. Remaja yang mempunyai motivasi intrinsik cenderung memiliki kehadiran yang lebih konsisten dan berpartisipasi dalam ibadah.

Minat dan sikap pribadi dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang makna dan hubungannya dengan kondisi remaja. Apabila dirasakan monoton atau tidak menyentuh realitas kehidupan remaja, minat untuk hadir akan menurun. Jadi sikap positif pada ibadah akan mendorong remaja untuk hadir dan aktif pada ibadah.

2. Faktor eksternal; mencakup pengaruh lingkungan sekitar remaja yang secara signifikan membentuk sikap dan perilaku mereka terhadap ibadah.

Faktor keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan iman remaja. Teladan orang tua dalam beribadah, suasana rohani dalam keluarga dan dukungan orang tua terhadap keterlibatan remaja di gereja sangat mempengaruhi konsistensi kehadiran remaja dalam ibadah. Faktor gereja dan program pelayanan khusus pada ibadah remaja penting untuk menarik dan mempertahankan kehadiran remaja. Gereja yang mampu menyediakan ibadah yang bermakna, kontekstual dan partisipatif dalam mendorong remaja untuk hadir secara konsisten.

Faktor peran pendeta dan pelayan gereja juga berpengaruh dalam membangun relasi dengan remaja. Pendeta dan pelayan yang mampu berkomunikasi secara

empatik, relevan dan membimbing remaja secara pastoral akan menumbuhkan rasa diterima dan dihargai, sehingga berdampak terhadap kehadiran remaja dalam ibadah.

Faktor lingkungan sosial terutama pada teman sebaya, memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku remaja. Dukungan dari kelompok sebaya yang aktif dalam kegiatan gereja dapat mendorong kehadiran remaja dalam ibadah.

Lingkungan dan kegiatan sekolah juga sangat mempengaruhi, dimana kegiatan sekolah dilakukan pada hari Minggu dan jam ibadah remaja. Pentingnya remaja untuk mengikuti kegiatan tersebut karena dapat mempengaruhi penilaian sekolah sehingga remaja terikat dengan kegiatan tersebut.

Faktor teknologi dan media digital adalah faktor eksternal yang signifikan dalam kehidupan remaja masa kini. Teknologi dapat menjadi tantangan karena menyediakan alternatif aktifitas yang lebih menarik daripada ibadah. Namun teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung ibadah dan pembinaan iman, seperti melalui media sosial, konten rohani digital dan sarana komunikasi gereja yang lebih interaktif.

Faktor internal dan eksternal bekerja saling mempengaruhi satu sama lain. Motivasi dan pertumbuhan iman remaja dapat diperkuat atau dilemahkan oleh keluarga, gereja dan lingkungan sosial. Oleh karena itu upaya meningkatkan kehadiran remaja dalam ibadah perlu dilakukan secara holistik dengan memperhatikan kedua faktor internal dan eksternal secara seimbang.

Pengajaran Iman Pada Keluarga

Di dalam keluarga tersebutlah seseorang belajar mengenal kasih, menghargai hidup dan membangun kebiasaan. Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (*imago dei*). Karena itu kehidupan keluarga seharusnya mencerminkan kasih Allah melalui hubungan antar anggota rumah tangga. Pada keluarga anak-anak melihat dan merasakan bagaimana kasih, kesabaran, disiplin, perhatian dan pengampunan dijalankan setiap hari. Pengalaman inilah yang menjadi dasar bagi pengenalan mereka kepada Allah. Pengajaran iman tidak hanya disampaikan di tempat ibadah, tetapi berlangsung di tengah kegiatan rumah tangga. Pengajaran muncul ketika duduk, berjalan, berbaring atau bangun. Artinya bahwa keluargalah yang menjadi ruang yang paling alami untuk menanamkan nilai iman.

Gereja memandang keluarga sebagai gereja kecil (*ecclesia domestica*) tempat ibadah dan pengajaran pertama dimulai. Bila keluarga menjalankan perannya, maka gereja menjadi lebih kuat karena dasar iman sudah terbentuk dari rumah. Pada masa kini banyak keluarga kehilangan waktu kebersamaan karena kesibukan pekerjaan dan lainnya. Padahal anak-anak sangat membutuhkan kehadiran orang tua untuk membimbing mereka. Rumah menjadi tempat dimana anggota keluarga mau saling belajar, saling menolong dan mengingat atas kebaikan Tuhan. Ketika keluarga bertumbuh dalam pengajaran iman, perubahan tidak hanya terjadi di rumah. Gereja juga akan merasakan dampaknya melalui jemaat yang lebih siap melayani, lebih kuat menghadapi kesulitan dan lebih teguh memegang panggilan Kristus di tengah-tengah masyarakat. Keluarga yang sehat dan bertumbuh sangat menentukan masa depan gereja.

Di era globalisasi dan digitalisasi, keluarga menghadapi berbagai tantangan yang mengancam fondasi iman dan keharmonisan. Krisis seperti generasi tanpa ayah (fatherless generation) menyebabkan hilangnya figur pemimpin rohani, di mana absennya peran ayah dalam pengajaran iman meninggalkan kekosongan spiritual bagi anak-anak. Kelemahan Pendidikan iman dan etika digital semakin memperparah situasi, di mana pengaruh media sosial dan kecerdasan buatan (AI) mengubah dinamika keluarga, membuat anak-anak rentan terhadap nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan ajaran Kristus.

Cinta Pada Gereja

Secara teologis bahwa cinta gereja berakar pada pemahaman bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang dipanggil dan dikuduskan oleh Allah untuk melaksanakan kehendak-Nyadi dunia. Gereja merupakan tempat persekutuan orang percaya yang hidup di dalam Kristus.²⁵ Cinta gereja diwujudkan melalui kesetiaan beribadah, keterlibatan dalam pelayanan, kepedulian terhadap pertumbuhan jemaat serta kerinduan untuk bertumbuh bersama dalam iman kepada Kristus.²⁶

Cinta gereja pada remaja dengan kerinduan untuk hadir dalam ibadah, terlibat dalam pelayanan dan kegiatan lainnya yang dilakukan di gereja, serta menjadikan gereja sebagai tempat bertumbuh secara rohani dan sosial. Sehingga pada remaja mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kehidupan

25. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).18-21.

26. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2019).30-35.

persekutuan remaja dan pelayanan remaja.²⁷ Adapun indikator cinta gereja yang digunakan dalam konteks teologi pada remaja:

1. Kesetiaan mengikuti ibadah.
2. Keterlibatan dalam pelayanan.
3. Menjaga persekutuan sesama remaja dan jemaat lain.
4. Mempunyai rasa memiliki terhadap gereja.
5. Kerinduan untuk bertumbuh secara iman rohani.
6. Mendukung dan terlibat dalam kegiatan yang ada di gereja.
7. Menunjukkan sikap hormat terhadap gereja dan pelayanan.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Merupakan gambaran konseptual yang menjelaskan alur berpikir peneliti dalam memahami dan menganalisa permasalahan tersebut. Kerangka pemikiran disusun untuk menjelaskan hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi kehadiran remaja dalam ibadah dalam kajian teologis praktis dan pelayanan gereja. Kehadiran remaja dalam ibadah dipahami sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Interaksi tersebut mempengaruhi tingkat kehadiran remaja pada ibadah setiap minggunya. Dengan demikian kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan kehadiran remaja dalam ibadah sebagai variabel utama yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan dan bersifat dinamis.

27. Constance Cherry M, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik dan Relevan* (Surabaya : Literatur Perkantas, 2019).82-85.

Penelitian ini ditempatkan dalam kajian teologis praktis khususnya pada pelayanan ibadah remaja, yang juga nantinya bersinggungan pada psikologi perkembangan remaja dan pertumbuhan iman mereka. Penelitian ini secara spesifik memusatkan perhatian pada kehadiran remaja pada ibadah sebagai inti pembinaan iman dalam konteks gereja HKBP yang memiliki kekhasan liturgi, budaya dan struktur gerejawi. Dengan mengintegrasikan perspektif teologis, psikologis dan kontekstual sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kehadiran remaja pada ibadah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja secara umum dan khususnya HKBP dalam merumuskan strategi pembinaan iman remaja yang lebih efektif dan berkelanjutan.